

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoglobin adalah suatu senyawa proterin dengan Fe yang dinamakan kojugat protrin. Inti Fe dan rangka protoperphyrin dan globin (tetra phirin) menyebabkan warna darah merah. Hb berikatan dengan karbondioksida oksigen dan darah vena mengandung karbondioksida (Sudikno dan Sadjaja, 2016).

Kadar hemoglobin adalah ukuran pigmen respirotik dalam butiran-butiran darah merah. Jumlah hemoglobin dalam darah normal adalah kira-kira 15 gram setiap 100 ml darah dan jumlah ini biasanya disebut “100 peren” (Hasanan, 2018). Pengukuran kadar hemoglobin dalam darah adalah salah satu uji laboratorium klinis yang sering dilakukan. Pengukuran kadar hemoglobin digunakan untuk melihat secara tidak langsung kapasitas darah dalam membawa oksigen ke sel-sel di dalam tubuh. Ada pun beberapa hal yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin, yaitu usia, jenis kelamin, pola makan atau frekuensi makan, konsumsi zat gizi (Fe), istirahat atau lama tidur dan menstruasi (Estridge dan Reynolds, 2012).

Anemia adalah keadaan dimana terjadinya penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan hitung eritrosit. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi dan protein yang cukup dalam tubuh. Protein berperan dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin yang baru (Kulsum, 2020).

Anemia di kalangan remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Anemia pada remaja berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas (Kemenkes,

2016). Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat sehubungan dengan prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kesehatan. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi (Kemenkes RI, 2015).

Anemia zat besi merupakan masalah gizi mikro terbesar di Indonesia, yang terjadi pada kelompok balita, anak sekolah, ibu hamil dan remaja (Maryam, 2016). Remaja perempuan dengan beresimo melahirkan bayi BBLR (<2500gram), melahirkan bayi prematur infeksi neonates dan kematian pada ibu dan bayi saat persalinan (Supariasa, 2016). Berbagai negara, termasuk Indonesia melaporkan angka prevalensi ADB (Anemia Defisiensi Besi) pada wanita hamil tetap tertinggi meskipun bervariasi. Anemia defisiensi besi pada kehamilan di negara maju, yaitu rata-rata 18%, sedangkan prevalensi rata-rata anemia pada wanita hamil di negara berkembang sekitar 63,5%-80%. Anemia defisiensi besi akan menimbulkan *Intelligence Quotient* (IQ) rendah, penurunan kemampuan belajar dan penurunan angka pertumbuhan pada anak (Luh, 2015). Nilai normal kadar hemoglobin pada wanita adalah 12-16 g/dL. Zat besi merupakan unsur utama yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin. Menurunnya asupan zat besi dapat menurunkan kadar hemoglobin di dalam tubuh.

Tablet zat besi atau disebut juga dengan Tablet Tambah Darah (TTD) adalah tablet bulat atau lonjong berwarna merah tua yang sekurangnya mengandung zat besi setara dengan 60 mg besi elemental dan 0,4 mg asam folat yang disediakan oleh pemerintah maupun diperoleh sendiri (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya anemia pada remaja putri yaitu asupan energi, asupan protein, asupan zat besi, asupan vitamin C, kebiasaan minum teh atau kopi, investasi cacing, pendidikan dan jenis pekerjaan

Orang tua, pendapatan keluarga, pola menstruasi, kebiasaan begadang, dan asupan tablet Fe (Astrida Budiarti, dkk 2020). Faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian anemia pada remaja diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lain misalnya vitamin A, vitamin C, folat, riboflavin dan B12, kesalahan dalam konsumsi zat besi misalnya konsumsi zat besi bersamaan dengan zat lain yang dapat mengganggu penyerapan zat besi tersebut (Julaecha, 2020). Dampak anemia defisiensi besi dapat berakibat pada penurunan kemampuan berfikir dan perubahan tingkah laku (Adriani, 2012).

Menurut data hasil riskedas tahun 2013 remaja putri mengalami anemia yaitu 37,1%, mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018, dengan proporsi anemia ada dikelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. (Kesehatan, 2018).

Di Bali, penelitian mengenai prevalensi anemia pada remaja sejauh pengetahuan penulis masih sangat minim. Prevalensi anemia yang tinggi dikalangan remaja jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa dan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu, bayi lahir premature, dan bayi dengan berat lahir rendah. Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun. Untuk mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan TTD minimal 90 tablet selama kehamilan. Cakupan pemberian TTD pada ibu hamil di Provinsi Bali tahun 2020 sebesar 96,9%. Angka ini sudah mencapai target Renstra tahun 2020 yaitu 80%. Kabupaten dengan cakupan tertinggi pemberian TTD pada ibu hamil adalah Kab. buleleng (101,7%), sedangkan kabupaten dengan cakupan terendah adalah Gianyar (88,5%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Diah Lestari (2021), diketahui pemeriksaan kadar haemoglobin pada remaja putri di banjar triwangsa, desa siangan, kecamatan gianyar menunjukkan sebagian responden tidak mengonsumsi tablet Fe atau TTD yaitu sejumlah 24 orang responden (88,9%). Hasil menunjukkan bahwa responden memiliki kadar haemoglobin normal yaitu sejumlah 22 orang responden (81,5%) dan memiliki haemoglobin rendah atau dibawah normal yaitu sebanyak 5 orang responden (18,5%).

Proporsi remaja putri mendapatkan tablet tambah darah yang selanjutnya disingkat dengan TTD adalah sebesar 76,2% dan yang tidak mendapatkan Tablet TTD adalah sebesar 23,8% (Riskesda, 2018). Provinsi dengan presentase tertinggi cakupan pemberian TTD pada remaja putri adalah Provinsi Bali (92,61%), namun pada capaian pemberian TTD Provinsi Bali baru mencapai 95% dan yang terendah terdapat di Kabupaten Buleleng yakni 74,5% (Profil Kesehatan Dinkes Provinsi Bali, 2018). Pencegahan anemia dengan pemberian TTD pada remaja putri telah dilaksanakan oleh Puskesmas Kerambitan I pada tahun 2018, namun kejadian anemia pada remaja putri masih ditemukan sebanyak 11,8% meskipun program TTD tersebut sudah terlaksana 100%, hal ini diduga karena remaja putri mengalami masa mesntruasi (Dinkes Kabupaten Tabnan, 2018).

Gejala anemia yang timbul adalah seperti kehilangan selera makan, sulit fokus, penurunan system kekebalan tubuh dan gangguan prilaku atau orang awam lebih mengenal dengan gejala 5L (Lemah, letih, lesu, lelah, lunglai), wajah pucat dan kuang-kunang. Anemia adalah salah satu masalah gizi mikro yang cukup serius karena menimbulkan berbagai komplikasi pada kelompok maupun anak baru lahir dan perempuan. Anemia pada remaja akan berdampak pada penurunan konsentrasi

belajar, penurunan kesegaran jasmani, dan gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan dan berat badan tidak mencapai normal (Herwandar & Soviyati, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari SMA Negeri 1 Tabanan terdapat 805 siswi, yang diantaranya 267 orang siswi kelas X, 279 orang siswi kelas XI, dan 259 orang siswi kelas XII, yang diketahui seluruh siswi mendapatkan TTD secara rutin setiap minggunya, dan sempat terhambat untuk pemberian TTD pada awal tahun 2020 dikarenakan pandemic Covid-19, dan mulai rutin kembali pemberian TTD pada awal tahun 2022 dengan pemberian TTD setiap minggu. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini tertarik untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumausan masalah yakni : Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tabanan?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diperoleh, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tabanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor penyebab (Frekuensi makan, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, lama tidur, siklus menstruasi) anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tabanan.

- b. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tabanan.
- c. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi TTD di SMA Negeri 1 Tabanan.

D. Manfaat

Berdasarkan penelitian ini maka akan diperoleh beberapa manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat yang dapat diberikan yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan. Yakni masih banyak remaja putri yang meremehkan tentang anemia, dan tidak mengikuti anjuran dari pemerintah serta kepatuhan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah atau TTD, yang mana baik untuk mencegah terjadinya anemia sejak awal.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang factor penyebab anemia pada remaja putri.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang kondisi remaja putri mengenai anemia di SMA Negeri 1 Tabanan.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran tingkat kepatuhan remaja putri di SMA Negeri 1 Tabanan dalam mengkonsumsi TTD.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan

Berkontribusi sebagai salah satu referensi tentang factor-faktor yang dapat mempengaruhi kadar anemia pada remaja putri dan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi TTD, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh petugas

kesehatan dalam upaya peningkatan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri penerima program serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kadar anemia pada remaja putri.

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian lain yang memiliki jangkauan lebih luas dan mendapat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kadar anemia pada remaja putri dengan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).